

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Merekalah yang akan menerima kepemimpinan dikemudian hari serta menjadi penerus perjuangan bangsa. Dalam pertumbuhannya, anak memerlukan perlindungan, kasih sayang secara layak dan wajar dari keluarga. Setiap anak juga memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi sejak mulai masa bayi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh orang tua, kakek atau nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan anak (Santrock, 2002). Keterlibatan orang tua dan lingkungan bagi perkembangan psikologis anak merupakan aspek yang penting karena dengan terpenuhinya kebutuhan anak, maka pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal.

Orang tua sebagai pengasuh utama, memegang tanggung jawab serta memiliki peranan penting dalam berkontribusi memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak untuk mendukung perkembangan anak sehingga tumbuh menjadi dewasa yang kompeten (Santrock, 2002). Setiap anak memiliki hak, ketika hak-hak mereka terpenuhi maka mereka akan menjadi berdaya. Maka ketika mereka berdaya, akan memberikan kontribusi yang positif juga terhadap pembangunan bangsa. Namun sekarang kondisi yang terjadi berbeda dengan yang diharapkan, yaitu tidak setiap anak dapat terpenuhi seluruh haknya.

Menurut UNICEF pada laporan tahunan Indonesia 2014, terdapat lebih dari 85 juta anak di Indonesia (www.unicef.org/indonesia/id). Masih banyak kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran hak-hak terhadap anak, mulai dari kasus kriminal, eksploitasi terhadap anak, kehamilan remaja dan lain-lain. Menurut data layanan pengaduan masyarakat, sepanjang tahun 2011 Komnas Anak menerima 2.386 kasus. Pada setiap bulannya, Komnas Anak menerima pengaduan dari masyarakat kurang lebih 200 pengaduan pelanggaran terhadap hak anak. Angka ini meningkat 98% jika dibanding dengan pengaduan yang diterima selama tahun 2010 yakni berjumlah 1.234 pengaduan.

Salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang membutuhkan perhatian khusus adalah pembuangan, penculikan, aborsi dan penelantaran anak (www.komnasp.wordpress.com). Data kementerian sosial menyebutkan bahwa sebanyak 4,5 juta anak Indonesia rentan penelantaran. Di Komnas Perlindungan Anak, tercatat 28% dari 315 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak pada 2012 adalah penelantaran anak karena kemiskinan dan perceraian (sp.beritasatu.com). Banyaknya kasus yang terjadi membuat perhatian dan kepedulian dari berbagai pihak mengenai penelantaran anak.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sedang berkembang dan sedang giat melakukan pembangunan di semua sektor kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah pembangunan dibidang kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan disini juga mencakup kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak. Disamping itu masih ada sejumlah Undang-Undang yang memberi arahan untuk pembangunan anak. Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa penjaminan dan pemenuhan hak-hak anak di

bidang keluarga dan pengasuhan alternatif menjadi tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu banyak lembaga atau organisasi yang peduli terhadap pemenuhan hak-hak anak. Organisasi atau lembaga tersebut ada yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Biasanya organisasi sosial yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak terlantar ini biasanya disebut dengan Panti asuhan, Panti Sosial Asuhan Anak atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Lembaga tersebut berusaha mengatasi dan mengurangi permasalahan yang dialami oleh anak dengan menampung, membina, dan memberikan kesempatan kepada anak agar bisa mendapatkan kehidupan, pendidikan serta kesehatan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian *Save The Children* bekerja sama dengan Departemen Sosial yang diterbitkan tahun 2008 menemukan beberapa fakta penting mengenai kondisi-kondisi pengasuhan anak di panti asuhan di lima kota di Indonesia yaitu (Penelitian Situasi Panti 2006, Depsos RI bersama UNICEF & *Save The Children*) ; kurangnya “pengasuhan” di panti atau lembaga asuhan anak, penekanan pada pemberian akses ke pendidikan sebagai tujuan utama, fokus pemenuhan kebutuhan pada pendidikan, material (makan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan), kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial, lamanya penempatan sejalan masa sekolah, kadang dengan frekuensi pulang yang minim, perlakuan individual terutama ketika anak punya kondisi khusus atau bermasalah (anak bermasalah atau berkebutuhan khusus), minimnya jumlah pengasuh *full-time*, anak mengasuh dirinya sendiri, orang dewasa merawat panti, 90% anak masih memiliki orangtua, 56% memiliki kedua orangtua, mengelola anak sama dengan mengawasi disiplin dan penggunaan

kekerasan, fokus kerja staf pada kelancaran pengoperasian panti bukan pada tumbuh-kembang anak, stigmatisasi sebagai anak terlantar atau ditelantarkan, dan anak dari keluarga rusak.

Berbagai penelitian sebelumnya (Goldfarb, 1945; Bowlby, 1951; Provence & Lipton, 1962; Spitz, 1965) telah menunjukkan dampak yang kurang baik saat anak dirawat dipanti asuhan. Studi yang telah dimulai semenjak tahun 1950an telah menunjukkan akibat yang kurang baik dari perawatan di panti asuhan yang bersifat jangka panjang pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial dari seorang anak. Beberapa temuan dari penelitian terkini menunjukkan bahwa panti asuhan sebagai pilihan pengasuhan, tidak dapat memenuhi kepuasan jangka panjang dibanding dengan bentuk-bentuk pengasuhan lain seperti adopsi atau orang tua asuh yang memungkinkan hubungan afektif jangka panjang yang semakin dibutuhkan bagi perkembangan sosial secara normal (David Quinton) (Dalimunthe, 2009. Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak yang Dibesarkan Di Panti Asuhan).

Di Indonesia sendiri, salah satu lembaga non-pemerintah yang bergerak dibidang sosial untuk membantu mengatasi permasalahan anak terlantar adalah SOS *Children Village* Lembang. Tujuan didirikan SOS *Children Village* ini adalah memberikan pertolongan kepada anak-anak yang terlantar atau ditelantarkan oleh orang tuanya. Konsep yang diterapkan adalah membantu, mengasuh, dan memberi masa depan yang cerah bagi anak-anak yatim piatu dan kurang beruntung yang berasal dari berbagai macam latar belakang suku, ras dan agama. SOS *Children Village* Lembang berusaha memfasilitasi kebutuhan anak baik fisik, emosi, pendidikan, dan agama.

Biasanya anak-anak yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak tersebut akibat kehilangan orangtua baik karena meninggal, bencana alam, perceraian, ataupun terabaikan. Hal tersebut tentunya akan berdampak negatif bagi psikologis anak dan membuat *well-being* anak menjadi menurun jika dirasakan secara berkepanjangan oleh anak. Pada usia *late childhood*, anak dianggap sudah bisa merasakan, memaknai dan menilai mengenai kehidupannya. Pada usia ini juga merupakan periode penting anak mengalami pengalaman-pengalaman yang beresiko (Santrock, 2002). Anak sudah mulai bisa menjelaskan dan menyampaikan mengenai pandangan ataupun penilaian mereka. Seseorang dikatakan mempunyai *well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah, meskipun terkadang emosi negatif juga diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak yang tinggal di SOS *Children Village* Lembang ini memang merasa senang dan nyaman untuk tinggal disana. Mereka bisa mendapatkan tempat tinggal yang layak, mendapatkan pendidikan, mendapatkan makanan dan minuman yang baik, serta kegiatan-kegiatan wajib dan pilihan yang diharapkan membantu anak untuk mengembangkan potensinya dan dapat memanfaatkan kemampuannya dikemudian hari. Kegiatan tersebut antara lain olahraga, kesenian, komputer, keterampilan, serta keagamaan. Disediakkannya semua fasilitas di SOS *Children Village* Lembang memang untuk menunjang perkembangan diri anak untuk menuju masa depannya. Dengan disediakan dan terjaminnya fasilitas serta anak-anak mengetahui apa yang

diminati dan potensi dirinya, maka anak-anak di *SOS Children Village* Lembang pun diharapkan dapat berprestasi di bidang pendidikan, olahraga maupun kesenian.

Fasilitas yang mendukung seperti tempat tinggal, lapangan olahraga, ruang komputer, ruangan untuk kegiatan kesenian-keterampilan, ruang perpustakaan dan kebun yang dapat digunakan oleh anak-anak, membuat anak-anak yang tinggal di *SOS Children's Village* Lembang merasakan kepuasan terhadap fasilitas tersebut. Mereka senang dengan keadaan lingkungan yang nyaman untuk berkegiatan. Mereka mengatakan meskipun mereka menggunakan komputer ketika saat tidak ada jadwal kegiatan wajib atau ketika les komputer, namun mereka tetap merasa senang meskipun menggunakan komputernya secara bergantian ataupun bersama-sama, karena mereka selalu diberikan pengetahuan baru mengenai komputer. Banyaknya anak yang tinggal di SOS juga membuat anak belajar untuk berbagi dan bergantian dalam menggunakan fasilitas yang diberi serta bertanggung jawab dalam menggunakannya. Saat menunggu jam kegiatan, mereka dapat bermain dengan anak-anak lainnya yang tinggal di SOS atau membaca buku cerita di perpustakaan, mereka mengatakan bahwa banyaknya anak-anak yang tinggal di SOS membuat mereka merasa senang karena banyak teman yang bisa diajak untuk bermain dan tidak sendirian terutama karena menurut mereka para pengurus dan orang-orang yang berada di lingkungan SOS sangat baik dan selalu memberikan perhatian.

Anak-anak yang berada di *SOS Children Village* Lembang memang diberikan fasilitas yang memadai agar mereka benar-benar merasakan masa anak yang membahagiakan dan sejahtera. Membuat masa anak yang bahagia tidak hanya diberikan melalui fasilitas yang ada, namun anak juga diberikan suasana kehangatan keluarga dengan hadirnya ibu asuh, kakak, dan adik yang tinggal satu

rumah dengannya dan di lingkungan *SOS Children Village* Lembang. Fungsi adanya panti asuhan memang bukan hanya untuk menampung anak terlantar, memberikan makan dan minum, memberikan pendidikan, namun sebagai pelayanan yang menggantikan fungsi keluarga yang hilang. Panti asuhan diharapkan dapat melanjutkan, mengusahakan dan menjalankan fungsi keluarga sehingga anak merasa hidup dalam lingkungan keluarga sendiri (Dalimunthe, 2009).

SOS Children Village Lembang berbeda dengan panti asuhan yang lainnya. Sistem asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak asuhnyalah yang membedakannya. *SOS Children Village* mengusahakan suatu pendekatan yang ditujukan terhadap anak asuhnya yaitu dengan suasana keakraban keluarga, dan ruang lingkup anak asuhan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai keadaan alami dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Anak-anak dan ibu asuh serta kakak, adik yang tinggal dalam satu rumah akan berinteraksi dan membangun ikatan emosional yang berlangsung secara alami dan langgeng.

SOS Children Village Lembang memang berusaha untuk menggantikan peran orang tua dengan adanya ayah asuh dan ibu asuh yang berupaya menciptakan keluarga, menjalankan fungsi keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang. Peran ibu asuh memang sangat diperlukan untuk menentukan setiap anggota keluarga dapat memberikan dukungannya satu sama lain, mengekspresikan perasaannya, dapat mengatasi konflik yang terjadi, mampu menjadikan anak mandiri, serta memberikan tanggung jawab kepada masing-masing anggota keluarga. Hal ini memang dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di *SOS Children Village* Lembang. Anak-anak mengatakan bahwa mereka merasa didengarkan oleh ibu asuh, kakak,

atupun para pengajar di lingkungan SOS. Mereka dapat bercerita mengenai perasaan mereka ataupun ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk tinggal disana. Kesediaan dari ibu asuh untuk mendengar, dan menerima diharapkan dapat menciptakan kondisi yang baik bagi anak dalam hal berkomunikasi dan kemampuan pemecahan masalah. Anak juga merasakan respon afektif yang diberikan oleh masing-masing anggota keluarga, karena kasih sayang yang diberikan bukan hanya dari ibu asuh namun dari kakak, dan adik yang tinggal satu rumah dengannya.

Anak-anak mengatakan bahwa ibu asuh memang mengajarkan mereka untuk saling menyayangi, mandiri dan tanggung jawab, oleh karena itu setiap anak mengetahui tugas masing-masing dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah. Tanpa diminta setiap anak akan langsung mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan masing-masing kepadanya. Setiap anak juga mengetahui perannya masing-masing di dalam keluarga tersebut, apakah dia sebagai adik, atau sebagai kakak. Ibu asuh disini memang mengajarkan mengenai peran dan tanggung jawab kepada anak.

Selain adanya peran yang diberikan oleh ibu asuh, terdapat kegiatan *family conference* yang biasanya dilakukan oleh pembina sebagai ayah asuh. Pembina akan mengunjungi satu persatu rumah asuh. Pembina akan menanyakan bagaimana kegiatan selama disekolah, hal-hal apa saja yang dialami anak pada hari itu, harapan anak untuk masa depannya, serta cita-cita anak. Kegiatan ini dilakukan agar anak dapat mengekspresikan perasaannya ketika mengalami suatu hal. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan dan bukan hanya oleh pembina saja, namun oleh ibu asuh dan semua pengurus yang ada. Hal ini dilakukan agar mereka merasakan adanya interaksi antar anggota keluarga, bagaimana keluarga merespon perasaan yang

mereka ungkapkan dengan memberikan respon seperti perhatian, dukungan, cinta, kebahagiaan, emosi dan kehangatan layaknya berada dalam keluarga sesungguhnya. Emosi perasaan atau afeksi akan timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya (Campos, 2004: Saarni,dkk.,. 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Children Well-Being* Pada Anak Usia *Late Childhood* Di SOS *Children Village* Lembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Children well-being merupakan pemahaman anak mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya (UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Point of View*, 2012). Evaluasi subjektif disini adalah evaluasi subjektif anak-anak mengenai kehidupannya, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, yaitu kepuasan terhadap area-area tertentu (pendidikan, rumah, ekonomi, relasi dengan teman dan orang lain, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan lain-lain), serta tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah. Salah satu faktor yang menentukan bahwa seseorang dikatakan bahagia adalah memiliki kualitas hubungan sosial yang baik salah

satunya dengan keluarga. *Children well-being* sangat berkaitan luas dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Sepanjang masa kanak-kanan, hubungan sosial dirumah dan sekolah merupakan prediktor penting dari *well-being*. Sebuah lingkungan keluarga yang mendukung dan sering menghabiskan waktu bersama-sama merupakan dasar dari kesejahteraan anak yang baik.

SOS *Children Village* Lembang memiliki komitmen untuk memberikan anak-anak keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang, bagi anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua. Pengasuhan yang berbasiskan keluarga dan menciptakan lingkungan keluarga pengganti merupakan upaya agar anak merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang dan identitas bagi anggotanya. SOS *Children Village* Lembang berusaha menjalankan fungsi panti asuhan yang tidak hanya sebagai tempat menampung anak, namun juga meneruskan dan menggantikan fungsi keluarga yang hilang sehingga anak merasa hidup dalam lingkungan keluarga sendiri.

Dalam menjalankan fungsinya, di sebuah keluarga akan terjadi interaksi dan perpaduan dari nilai-nilai keluarga. Dari mulai berinteraksi ketika menghadapi segala persoalan, berkomunikasi, pembagian tanggung jawab, mengontrol perilaku. Selama proses interaksi ini, anak akan menilai bagaimana situasi di dalam rumahnya dan lingkungan rumahnya. Anak juga akan menilai mengenai hubungannya dengan anggota keluarganya. Penilaian ini merupakan evaluasi anak selama anak berinteraksi dengan anggota keluarganya. Penilaian ataupun perasaan dalam memandang kehidupannya ini terkait dengan komponen kognitif, dan komponen afektif baik itu afektif positif ataupun afektif negatif. Termasuk di dalamnya, bagaimana anak memaknai domain-domain dalam kehidupannya, yaitu

(1) *home satisfaction*, (2) *satisfaction with material things*, (3) *satisfaction with area living in*, (4) *satisfaction with interpersonal relationship*, (5) *satisfaction time organization*, (6) *satisfaction with school*, (7) *satisfaction with health*, dan (8) *personal satisfaction*. Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran domain *Children well-being* pada anak-anak di SOS *Children’s Village* Lembang?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. **Maksud Penelitian** : Untuk memperoleh gambaran mengenai *children well-being* pada anak-anak usia *late childhood* di SOS *Children Village* Lembang.

b. **Tujuan Penelitian** : Memperoleh data empiris mengenai *children well-being* pada anak-anak usia *late childhood* di SOS *Children Village* Lembang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti, antara lain berupa:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan tambahan informasi dan temuan baru bagi penelitian-penelitian berikutnya, khususnya mengenai *children well-being*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak SOS *Children Village* Lembang diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan juga dapat menjadi gambaran bagi pihak pengurus mengenai *children well-being*.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan masukan bagi peneliti yang ingin mengambil topik serupa mengenai *children well-being*.

